

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan pribadi yang unik serta memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dewasa, terlahir membawa potensi, minat, bakat, dan keterampilan yang berbeda. Dalam Undang-Undang Pasal 28 No. 20 Tahun 2003 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun (Depdiknas, 2003). Masa ini disebut sebagai usia emas (*golden age*), yaitu periode kritis dan strategis dalam pendidikan yang sangat memengaruhi perkembangan kemampuan fisik, kognitif, sosial emosional, bakat, kecerdasan, dan spiritual anak (Wardhani, 2023). Pada masa ini, fungsi otak berkembang pesat dan anak menjadi sangat peka terhadap berbagai rangsangan. Menurut Sujiono dalam Khadijah et al. (2020), anak usia dini merupakan tahap perkembangan yang berlangsung cepat dan mendasar, sehingga anak lebih mudah menerima dan mengolah informasi dari lingkungan melalui pendidikan sejak dini.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah individu yang istimewa, masing-masing lahir dengan potensi, minat, bakat, dan keterampilan yang berbeda-beda. Pada usia 0 hingga 6 tahun, anak memasuki masa emas (*golden age*), yaitu tahap penting dalam pertumbuhan fisik, kecerdasan, sosial emosional, dan spiritual mereka. Di masa ini, perkembangan otak berlangsung sangat cepat, membuat anak lebih sensitif terhadap berbagai rangsangan di sekitarnya. Karena itu, pendidikan dan stimulasi yang tepat sejak dini sangat berpengaruh dalam membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal di masa akan datang.

Melihat pentingnya masa usia dini dalam proses perkembangan anak, maka pemberian pendidikan pada tahap ini menjadi sangat penting. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 ayat 14 menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003). Dengan demikian, Pendidikan Anak Usia dini bertujuan untuk memberikan fasilitasi yang mendukung aspek perkembangan dan keterampilan anak, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan harapan yang diinginkan.

Salah satu keterampilan penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah kemampuan berpikir kreatif. Wahyuni & Suryana (2023) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif penting diajarkan kepada anak usia dini karena pada tahap ini pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan pesat. Supianti et al. (2023) menambahkan bahwa kemampuan berpikir kreatif sangat penting pada anak usia dini, karena melalui keterampilan ini anak dilatih untuk menjadi individu yang unggul, mampu mengenali dan mengeksplorasi potensi dirinya, mewujudkan ide-ide yang dimilikinya, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan keterampilan berpikir kreatif sebagai bekal dasar bagi anak dalam menghadapi kehidupan di masa depan.

Menurut Maulidah et al. (2021), berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk berpikir secara inovatif, menciptakan ide-ide baru, dan menemukan solusi kreatif untuk menyelesaikan berbagai masalah. Sejalan dengan itu, Wati & Sari (2023) menjelaskan bahwa berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk menciptakan ide-ide yang orisinal, memandang suatu hal dari sudut pandang yang berbeda, imajinatif, memiliki potensi dalam mencetuskan gagasan baru, menghasilkan berbagai alternatif ide, serta memiliki kecakapan dalam memecahkan masalah. Kemampuan ini menjadi penting ketika dihadapkan pada suatu tantangan, karena berpikir kreatif dapat menghasilkan ide-ide baru dan solusi yang bermanfaat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Berpikir kreatif sangat penting diajarkan kepada anak sejak dini agar terbinanya proses kreatif sejak usia dini. Menurut Takwin dalam Wahyuni & Suryana (2023), berpikir kreatif dan kritis anak usia 4-6 tahun diajarkan dalam berbagai macam area seperti seni, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan sosial. Kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini dapat

dikembangkan dengan melatih mereka membuat kombinasi baru dan membandingkan berbagai hal dari sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian dapat membantu anak mengeksplorasi ide-ide baru, memperluas wawasan, dan meningkatkan keterampilan analisis (Wahyuni & Suryana, 2023).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan aspek penting yang perlu ditanamkan sejak usia dini karena masa ini merupakan periode pesatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Berpikir kreatif mencakup kemampuan untuk mencetuskan ide-ide baru, melihat suatu hal dari berbagai sudut pandang, serta menemukan solusi terhadap masalah secara inovatif. Keterampilan ini berperan besar dalam membentuk anak sebagai individu yang mampu mengeksplorasi potensi dirinya, menghadapi tantangan, dan menjadi sumber daya manusia yang unggul di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif anak melalui berbagai area pembelajaran seperti seni, bahasa, matematika, dan sains, guna menumbuhkan proses berpikir kreatif yang berkelanjutan.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menstimulasi kemampuan berpikir kreatif anak, salah satunya yaitu dengan pembelajaran sains (Wahyuni & Suryana, 2023). Melalui pembelajaran sains anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, mengamati berbagai fenomena, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong rasa ingin tahu mereka. Proses ini tidak membatasi ide-ide kreatif anak, tetapi memberikan ruang yang luas bagi anak untuk berimajinasi, mencoba berbagai kemungkinan, dan menciptakan penemuan baru berdasarkan pemahaman dan kreativitasnya (Yulianti et al., 2011). Dengan kata lain, pembelajaran sains dapat menumbuhkan cara berpikir yang terbuka dan fleksibel, serta melatih anak untuk mampu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, sehingga mendorong tumbuhnya kreativitas dan pola pikir ilmiah sejak dini.

Pembelajaran sains penting dalam pendidikan anak usia dini, karena dapat membantu anak menjadi pribadi berkarakter yang mampu berkembang secara optimal dalam lingkungan dan kehidupan (Nugraha, 2005). Hal ini disebabkan karena pembelajaran sains tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga

melatih berbagai kemampuan berpikir anak. Menurut Sujiono dalam Ismawati (2015), pembelajaran sains bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mengenali, mengamati, memahami, melakukan eksperimen, hingga memecahkan masalah. Dengan demikian, pembelajaran sains memberikan fondasi penting bagi perkembangan intelektual dan sosial anak sejak dini.

Sains dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sains sebagai produk dan sains sebagai proses. Sebagai produk, sains merupakan kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis mengenai dunia alam dan fisik, sedangkan sebagai proses, sains adalah aktivitas penyelidikan, pengamatan, serta percobaan (Hesti & Somantri, 2016). Menurut Bundu dalam Farida (2021) keterampilan proses sains merupakan kemampuan penting yang perlu diperkenalkan kepada anak sejak usia dini dalam pembelajaran sains. Melalui pendekatan proses sains, pengalaman belajar yang diperoleh anak akan lebih membekas, tidak mudah dilupakan, serta dapat menjadi bekal bagi mereka dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengenalan sains pada anak usia dini bukan sekadar mengajarkan fakta atau pengetahuan tentang dunia, melainkan bertujuan untuk menumbuhkan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, berpikir kritis, ketelitian, dan kemampuan eksplorasi melalui kegiatan eksperimen yang menyenangkan (Kemendikbud, 2020). Selain itu, pembelajaran sains juga dapat membantu anak memahami konsep-konsep sains yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, menumbuhkan minat untuk mempelajari lingkungan sekitar, serta mengasah kemampuan berpikir ilmiah dalam menjelaskan fenomena alam dan menyelesaikan masalah (Sarilah & Huda, 2021). Dengan demikian, pembelajaran sains pada usia dini mampu membekali anak dengan kemampuan berpikir ilmiah yang nantinya dapat digunakan anak untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sains merupakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan memberikan pengalaman langsung bagi anak untuk memahami konsep sains dengan cara yang relevan dan bermakna. Selain itu, pembelajaran sains dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, menambah pengetahuan anak dan merangsang imajinasi.

Seperti yang dijelaskan oleh Nugraha (2005), imajinasi yang muncul dalam proses pembelajaran dapat mendorong kreativitas, serta menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi.

Pembelajaran sains pada anak usia dini seharusnya bersifat aktif, menyenangkan, dan memberikan pengalaman konkret agar anak dapat memahami konsep ilmiah secara bertahap dari hal-hal yang nyata menuju abstrak. Namun dalam praktiknya, pembelajaran sains saat ini hanya berupa eksperimen pasif, sehingga anak kurang terlibat aktif dan kesulitan memahami konsep secara praktis (Sarilah & Huda, 2021). Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan cenderung berpusat pada guru dengan aktivitas monoton seperti pengerjaan lembar kerja, dan mewarnai gambar. Pembelajaran ini menghambat perkembangan anak yang seharusnya didorong melalui pengalaman belajar aktif, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Kurniawati et al., 2024).

Berdasarkan fenomena tersebut, kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran, mengelola kelas, serta menyampaikan materi secara efektif yang sesuai dengan tema dan kebutuhan perkembangan anak sangat penting untuk kelancaran proses pembelajaran (Amelia & Aisyah, 2021). Dengan demikian, metode pembelajaran berperan penting sebagai panduan agar proses belajar berlangsung sistematis dan efektif, sehingga guru perlu menguasai berbagai metode untuk memastikan pembelajaran berjalan menyenangkan, dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Menurut Prawiradilaga dalam Noza et al. (2024) metode pembelajaran merupakan serangkaian prosedur, tahapan, dan teknik yang diterapkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, metode ini berorientasi pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut Riza & Barrulwalidin (2023) menjelaskan bahwa metode pembelajaran mengacu pada berbagai strategi dan teknik yang diterapkan oleh pendidik agar anak dapat memahami materi dengan lebih baik. Dalam penerapannya, ruang lingkup metode pembelajaran mencakup aspek desain kurikulum, penggunaan media, pengembangan materi, evaluasi, serta pengelolaan kelas yang efektif.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar. Salah satu metode yang efektif adalah metode proyek dalam pembelajaran sains, yang dapat mengembangkan berpikir kreatif anak melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Menurut Prima & Lestari (2021), metode pembelajaran berbasis proyek melatih anak untuk lebih kreatif dan imajinatif, membangkitkan rasa ingin tahu, serta mengajarkan mereka untuk menghargai keanekaragaman di sekitar mereka. Lebih lanjut, Elina et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran sains dengan metode proyek memberikan pengalaman langsung yang mempermudah anak dalam memahami materi dan mengembangkan potensi mereka melalui tantangan yang dihadapi dan usaha untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Metode proyek termasuk salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini. Moeslichatoen dalam Innayah (2022) menyatakan bahwa metode ini memberikan pengalaman belajar dengan melibatkan anak dalam penyelesaian masalah sehari-hari secara berkelompok. Amelia & Aisya (2021) juga menjelaskan bahwa metode proyek penting diterapkan pada anak usia dini karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat belajar melalui pengalaman yang mereka alami sendiri. Selain itu, metode ini juga membantu anak yang kurang aktif untuk lebih terlibat dalam pembelajaran, karena mereka terdorong oleh teman-teman yang lebih aktif dalam menjalankan proyek (Innayah, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, kemampuan berpikir kreatif anak di Kelompok B RA Al-Muhajirin belum berkembang secara optimal. Pengamatan di kelas menunjukkan bahwa saat menyelesaikan tugas, anak-anak masih mengalami kesulitan dalam bereksplorasi dan mengekspresikan ide-ide mereka secara mandiri. Anak cenderung merasa ragu, takut, dan kurang percaya diri dalam mencoba hal baru. Selain itu, banyak anak yang lebih memilih untuk meniru cara yang digunakan oleh guru atau teman-temannya daripada mengembangkan gagasan sendiri. Ketergantungan terhadap contoh yang diberikan juga masih tinggi, sehingga kreativitas spontan dan orisinalitas dalam berpikir belum terlihat secara maksimal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak memerlukan metode pembelajaran yang dapat merangsang keberanian untuk bereksplorasi, berkreasi, dan mengembangkan ide secara mandiri. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman langsung, seperti metode pembelajaran sains berbasis proyek. Melalui metode tersebut memungkinkan anak-anak untuk belajar melalui pengalaman nyata, di mana mereka aktif dalam mengeksplorasi, mengamati, dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan (Kurniawati et al., 2024).

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang metode pembelajaran sains berbasis proyek dalam merangsang kemampuan berpikir kreatif, dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Sains Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia Dini (Penelitian Kuasi Eksperimen di Kelompok B RA Al-Muhajirin Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif anak usia dini melalui penerapan metode pembelajaran sains berbasis proyek di Kelompok B1 RA Al-Muhajirin Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang (Kelompok Eksperimen)?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif anak usia dini melalui penerapan metode demonstrasi di Kelompok B2 RA Al-Muhajirin Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang (Kelompok Kontrol)?
3. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini antara penerapan metode pembelajaran sains berbasis proyek dengan metode demonstrasi di Kelompok B RA Al-Muhajirin Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu dari rumusan masalah yang telah didapat, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan berpikir kreatif anak usia dini melalui penerapan metode pembelajaran sains berbasis proyek di Kelompok B1 RA Al-Muhajirin Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang (Kelompok Eksperimen).
2. Kemampuan berpikir kreatif anak usia dini melalui penerapan metode demonstrasi di Kelompok B2 RA Al-Muhajirin Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang (Kelompok Kontrol).
3. Perbedaan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini antara penerapan metode pembelajaran sains berbasis proyek dengan metode demonstrasi di Kelompok B RA Al-Muhajirin Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang metode pembelajaran efektif untuk anak usia dini. Metode sains berbasis proyek diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak melalui pengalaman nyata, serta membantu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan menyenangkan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang membangun bagi pengelola lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu dan efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan kebijakan, penyusunan kurikulum, dan penerapan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

b. Bagi Guru

Memberikan inovasi baru bertujuan agar pendidik dapat mengembangkan metode pengajaran yang efektif dan pendidik dapat

menciptakan suasana belajar yang menyeluruh, yang mendukung perkembangan kognitif, fisik, sosial, emosional, dan kreativitas anak.

c. Bagi Anak

Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak melalui pembelajaran sains anak diberi ruang untuk mengembangkan ide-ide kreatif, menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi nyata, dan memperdalam pemahaman mereka melalui pengalaman langsung.

d. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan penelitian pendidikan, khususnya mengenai penerapan metode pembelajaran sains berbasis proyek, diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana metode ini berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif anak usia dini.

E. Kerangka Berpikir

Kemampuan berpikir merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi munculnya kreativitas pada individu. Berpikir kreatif merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai aktivitas kognitif dan dapat dikembangkan melalui pembelajaran, pembiasaan, serta pengalaman (Masganti et al., 2016). Individu yang memiliki kemampuan berpikir kreatif mampu memecahkan permasalahan dan menemukan solusi baru dengan pendekatan yang unik dan inovatif (Nurhamidah & Julianto, 2018).

Kemampuan berpikir kreatif merupakan proses dalam ranah kognitif yang berfokus pada kemampuan menghasilkan gagasan-gagasan baru. Gagasan tersebut muncul melalui penggabungan, modifikasi, atau pengembangan suatu ide yang sudah ada untuk menghasilkan sesuatu yang baru (Hardiyani et al., 2014). Sedangkan menurut Puccio dan Murdock dalam Uloli (2021) berpikir kreatif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk menghasilkan gagasan atau ide baru, tetapi juga mencakup berbagai cara dalam membangun dan mengomunikasikan gagasan tersebut. Dengan demikian, keterampilan berpikir kreatif pada anak usia dini menjadi kebutuhan yang esensial agar anak mampu mengomunikasikan

pemikirannya, mengolah informasi yang diterima, serta menyelesaikan permasalahan.

Dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan penting yang mencakup proses kognitif untuk menghasilkan dan mengomunikasikan ide-ide baru secara unik dan inovatif. Pada anak usia dini, kemampuan ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan pengalaman yang tepat. Mengasah keterampilan berpikir kreatif sejak dini sangat penting agar anak mampu memahami informasi, mengekspresikan gagasannya, serta memecahkan masalah secara mandiri dan orisinal.

Kemampuan berpikir kreatif dapat dikenali melalui beberapa indikator. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Torrance dalam Eriani et al. (2022), terdapat empat indikator berpikir kreatif, yaitu 1) Kelancaran berpikir (*fluency*) merujuk pada kemampuan untuk menghasilkan berbagai gagasan, pertanyaan, jawaban, penyelesaian masalah, saran, serta pendapat. 2) Keluwesan berpikir (*flexibility*) adalah kemampuan untuk menerapkan beragam pendekatan dalam menghadapi permasalahan dan menemukan solusi yang tepat. 3) Keaslian (*originality*) mengacu pada kemampuan untuk menciptakan atau merumuskan gagasan baru serta mengombinasikan berbagai elemen secara inovatif. Dan 4) memperinci (*elaboration*) adalah kemampuan untuk mengembangkan dan menjabarkan gagasan, objek, maupun situasi secara rinci dan mendalam.

Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini, dibutuhkan aktivitas yang memacu ide-ide kreatif dan memberikan ruang bagi mereka untuk berimajinasi, mengekspresikan diri secara bebas dan inovatif (Rachmawati & Kuarniati, 2019). Salah satu kegiatan pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini adalah pembelajaran sains, karena dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan mendorong anak untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan tak terduga (Mirawati & Nugraha, 2017). Dengan demikian, pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran sains dapat berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kreatif anak.

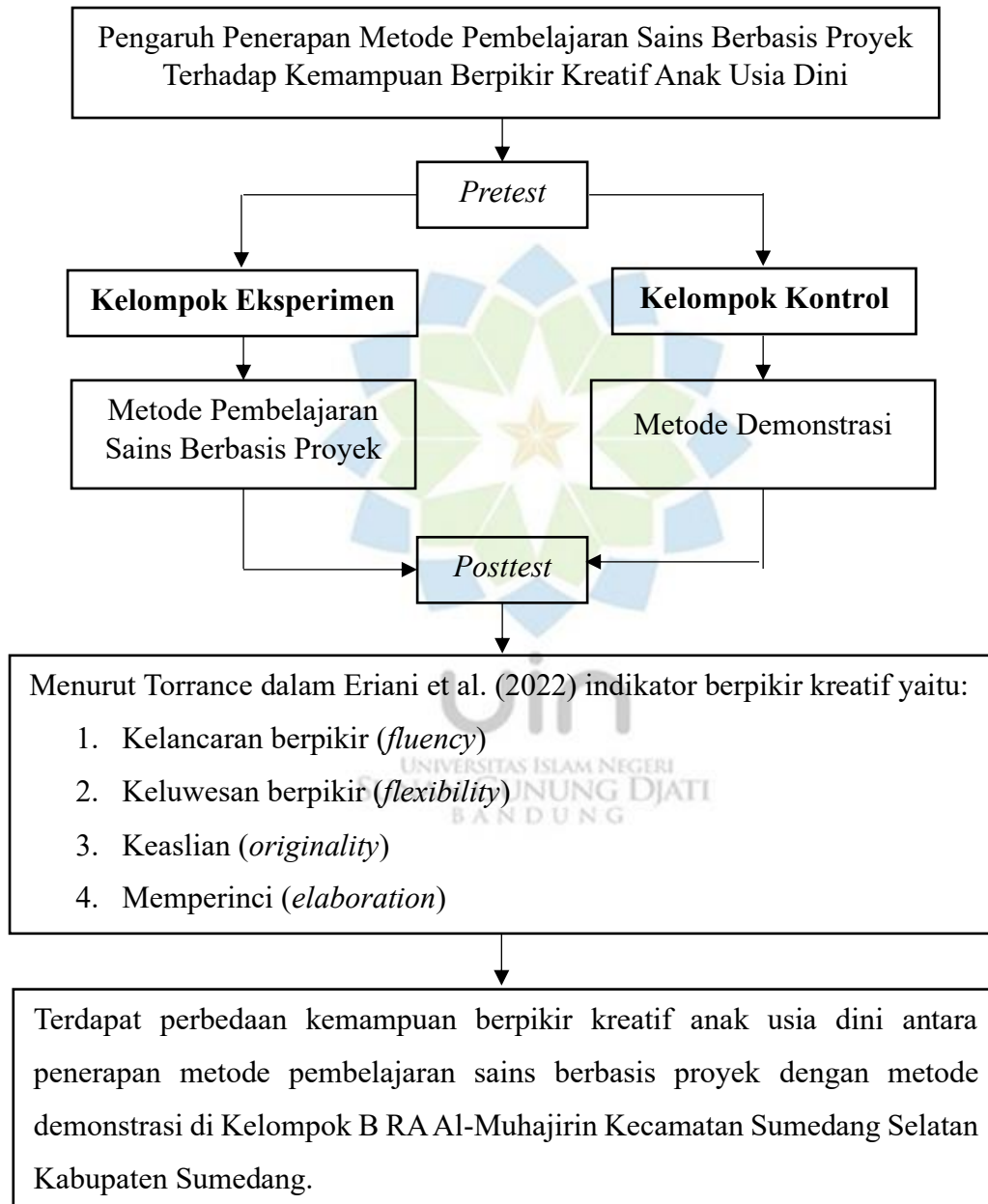
Pembelajaran sains untuk anak usia dini sebaiknya dirancang secara menyenangkan, memperkenalkan alam, serta mengembangkan keterampilan proses sains dan berpikir logis (Wijaya & Dewi, 2021). Trundle dalam Sonnia (2021) mengemukakan bahwa pembelajaran sains pada anak usia dini memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan anak. Eshach dan Fried dalam Sonnia (2021) menegaskan bahwa pembelajaran sains pada anak usia dini juga berperan dalam melatih kemampuan berpikir serta membentuk dasar yang kokoh untuk keberhasilan belajar sains di tingkat pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, pengenalan sains sejak dini sangat dianjurkan guna membantu anak memahami konsep sains dan mengembangkan kemampuan berpikir mereka.

Pembelajaran sains dengan berbagai metode dapat menciptakan suasana baru dan memperkaya pengalaman anak dalam memahami konsep sains. Salah satu metode yang efektif adalah metode proyek. Menurut Deswika et al. (2016) metode pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan minat anak terhadap kegiatan yang dikerjakan, tetapi juga mendorong pengembangan kreativitas, kemampuan bekerja sama, rasa tanggung jawab, dan pemahaman mendalam terhadap suatu konsep. Christin Souisa et al. (2024) juga menegaskan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan berbagai kompetensi anak secara holistic. Farida (2019) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan efektif yang mendorong anak untuk berpendapat, bertanya, memperkirakan, mengembangkan pemahaman, serta menggunakan berbagai alat dalam proses belajar. Pembelajaran ini tidak lagi menempatkan guru sebagai pusat utama kegiatan belajar, tetapi justru mengutamakan keterlibatan aktif anak dalam memecahkan masalah-masalah nyata yang mereka alami atau temui dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis proyek mendorong anak untuk berpikir kritis dan kreatif, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, serta melatih keterampilan dalam menyelesaikan proyek secara bertanggung jawab

(Christin Souisa et al., 2024). Penerapan metode pembelajaran sains berbasis proyek dapat digunakan untuk membantu guru di sekolah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak sesuai tahap perkembangannya.

Dengan demikian, berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1
Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah dalam penelitian dan umumnya disusun dalam bentuk pertanyaan. Disebut sementara karena jawaban tersebut masih didasarkan pada teori-teori yang relevan, belum pada fakta empiris hasil pengumpulan data (Sugiyono, 2013). Dengan demikian, hipotesis adalah perkiraan awal yang perlu dibuktikan melalui penelitian, dan hasilnya dapat diterima atau ditolak berdasarkan analisis data yang diperoleh.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_a (Hipotesis Alternatif): metode pembelajaran sains berbasis proyek berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif anak usia dini.

H_0 (Hipotesis Nol): metode pembelajaran sains berbasis proyek tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif anak usia dini.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5%. Adapun prosedur pengujian mengikuti ketentuan berikut:

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Sains Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia Dini (Penelitian kuasi eksperimen di Kelompok B RA Al-Muhajirin Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang) antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2019) mahasiswi UIN Raden Intan Lampung, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan judul “Penerapan Metode Proyek dalam Pembelajaran Sains untuk Mengembangkan Kognitif Anak di TK Aisyiyah II Kotabumi Lampung Utara”. Hasil penelitian ini yaitu penggunaan metode proyek dalam

pembelajaran sains dapat membantu perkembangan aspek kognitif anak karena guru memilih aktivitas yang sesuai dengan kemampuan anak. Kegiatan yang diberikan masih berkaitan dengan aktivitas sehari-hari di lingkungan rumah, sehingga anak lebih mudah memahaminya. Guru juga tidak memberikan beban berlebih dalam pembelajaran serta mampu menciptakan suasana yang menyenangkan agar anak tidak mudah merasa bosan. Penelitian ini memiliki kesamaan pada penerapan metode proyek dalam pembelajaran sains. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini berkaitan dengan pengembangan kognitif sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berkaitan dengan berpikir kreatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Farida (2019) mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Sains Berbasis Proyek (*Project Based Project*) untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Usia 5-6 Tahun”, dengan hasil bahwa model pembelajaran sains berbasis proyek telah dinyatakan layak digunakan setelah melalui proses validasi oleh ahli materi, ahli instrumen, dan ahli media, serta mendapat tanggapan positif dari guru dan anak dengan kategori “baik”. Model ini juga terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan proses sains pada anak usia 5–6 tahun di Kabupaten Sleman. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menerapkan pembelajaran sains berbasis proyek. Namun, perbedaannya terletak pada fokus capaian, di mana penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan proses sains, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif anak.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Patria (2023) mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif pada Anak Usia Dini melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri”, menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak usia 5–6 tahun. Hal ini

dibuktikan melalui hasil penelitian tindakan kelas model Kurt Lewin dalam dua siklus, yang menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif anak dari 13,33% pada pra-siklus menjadi 40% pada siklus I, dan mencapai 86,67% pada siklus II. Strategi pembelajaran inkuiri dinilai efektif dalam mengembangkan aspek kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi berpikir kreatif anak usia dini. Persamaan dari penelitian ini adalah bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas model dari Kurt Lewin sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan metode penelitian eksperimen.

